

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Puisi

###### a. Pengertian Puisi

Wahyuni (2014, hlm.12) berpendapat bahwa puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dengan kata-kata indah dan bermakna dalam, dibandingkan karya-karya sastra lain, puisi termasuk dalam kategori sastra paling tua. Menurut Pradopo (2012, hlm. 7) mengungkapkan puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi itu merupakan sesuatu yang penting, diubah dalam wujud yang berkesan. Hasanuddin (2002, hlm. 5) menyatakan "Puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif penyair yang masih abstrak dikonkretkan, untuk mengkonkretkan peristiwa-peristiwa yang telah ada di dalam pikiran dan perasaan penyair, dan puisi merupakan sarananya".

Menurut Aminuddin (2009, hlm. 34) kata puisi berasal dari bahasa Yunani *pocima* "membuat" atau *poesis* "pembuatan". Puisi diartikan "membuat" dan "pembuatan" karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah. Aminuddin (2009, hlm. 134) mengungkapkan bahwa "Puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya". Beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa bahwa puisi merupakan ungkapan perasaan dan cerminan dari pengalaman penyair yang dirangkai dengan kata-kata yang indah indah yang bersifat imajinatif dan penuh makna.

## **b. Struktur Puisi**

Menurut Waluyo (1989, hlm. 71) berpendapat bahwa unsur-unsur bentuk atau struktur fisik puisi dapat diuraikan dalam metode puisi, yakni unsur estetik yang membangun struktur luar dari puisi, unsur-unsur itu dapat ditelaah satu persatu tetapi unsur-unsur itu merupakan kesatuan yang utuh. Unsur-unsur itu ialah, diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, verifikasi, dan tata wajah puisi. Menurut Waluyo (1989, hlm. 97) menyatakan bahwa, tipografi adalah pembeda yang sangat penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak membangun periodistek yang disebut paragraf, namun membentuk bait. Baris puisi tidak bermula dari tepi kiri dan berakhir ke tepi kanan baris. Tepi kiri atau tepi kanan dari halaman yang memuat puisi belum tentu terpenuhi tulisan, hal mana tidak berlaku bagi tulisan yang berbentuk prosa. Ciri yang demikian menunjukkan eksistensi sebuah puisi. Waluyo (1989, hlm. 72) mengungkapkan bahwa Penyair sangat cermat dalam memilih kata-kata sebab kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu ditengah konteks kata lainnya dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu.

### **1) Struktur Batin Puisi**

Richards (dalam, Waluyo 1989, hlm.106) mengungkapkan bahwa makna atau struktur batin itu dikenal dengan istilah hakikat puisi, ada empat unsur hakikat puisi, yakni tema, perasaan penyair, nada atau sikap penyair terhadap pembaca, dan amanat. Keempat unsur itu menyatu dalam wujud penyampaian bahasa penyair.

**a) Tema**

Tema adalah gagasan pokok (*subject-matter*) yang dikemukakan penyair lewat puisinya. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa tema merupakan gagasan pokok yang didapatkan penyair dalam puisi-puisinya.

**b) Nada**

Nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca, apakah dia ingin bersifat menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersifat lugas menceritakan sesuatu kepada pembaca. Dengan nada dan suasana hatinya, penyair memberikan kesan yang lebih mendalam kepada pembaca. Puisi bukan hanya ungkapan yang bersifat teknis, namun suatu ungkapan yang total karena seluruh aspek psikologis penyair turut terlibat dan aspek psikologis itu dikonsentrasikan untuk memperoleh daya gaib. Rizanur Gani (dalam Waluyo 1989, hlm. 130) menyebutkan nada atau sikap penyair ini disebut dengan landasan tumpu (*setting psikologis*). Menurut Siswanto (2008, hlm. 125) mengemukakan bahwa nada dalam puisi adalah sikap dalam penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Menurut Herson Kadir (2010, Vol. 7, No. 2, hlm. 43) mengungkapkan bahwa dengan nada dan suasana hatinya, penyair memberikan kesan yang lebih mendalam kepada pembaca. Puisi bukan hanya ungkapan yang bersifat teknis, namun suatu ungkapan yang total karena seluruh aspek psikologis penyair turut terlibat dan aspek-aspek psikologis itu dikonsentrasikan untuk memperoleh daya gaib, sehingga dapat dinyatakan bahwa nada atau sikap penyair ini dengan landasan tumpu.

**c) Perasaan**

Suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati pembaca, untuk mengungkapkan tema yang sama, penyair yang satu dengan perasaan yang berbeda penyair yang lainnya, sehingga hasil puisi yang diciptakan berbeda pula.

**d) Amanat**

Amanat merupakan pesan yang ditangkap pembaca setelah membaca puisi. Amanat, pesan, dan nasihat yang disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah tema, rasa, dan nada puisi dipahami. Tujuan amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun, dan berada juga dibalik tema yang diungkapkan. Menurut Herson Kadir (2010, Vol. 7, No. 2, hlm. 43) mengungkapkan bahwa amanat berbeda dengan tema. Tema berhubungan dengan arti karya sastra, sedangkan amanat berhubungan dengan makna karya sastra (*meaning* dan *significance*).

**2) Struktur Fisik Puisi**

Richards (dalam, Waluyo 1989, hlm.108) struktur fisik puisi merupakan unsur estetika yang membangun struktur luar dari puisi. Unsur-unsur itu dapat ditelaah satu persatu, tetapi unsur-unsur itu merupakan kesatuan yang utuh. Berikut akan dijelaskan unsur-unsur struktur fisik puisi sesuai dengan batasan pada kajian ini.

**a) Diksi (Pemilihan Kata)**

Peranan diksi dalam puisi sangat penting karena kata-kata adalah segala-galanya dalam puisi. Begitu pentingnya pilihan kata dalam puisi sehingga ada yang mengatakan bahwa diksi merupakan esensi penulisan puisi. Bahkan ada pula yang menyebutnya sebagai dasar bangunan setiap puisi sehingga dikatakan pula bahwa diksi merupakan faktor penentu seberapa hebat seorang penyair mempunyai daya cipta asli (Sayuti, 2003, hlm. 144). Menurut Herson Kadir (2010, Vol. 7, No.2, hlm. 38) seringkali pilihan kata-kata yang tepat dan cermat yang dilakukan penyair dalam mengukuhkan pengalamannya dalam puisi, membuat kata-kata tersebut terkesan tidak hanya merekat dan menempel, tetapi dinamis dan bergerak serta memberikan kesan yang hidup. Oleh karena itu untuk memahami dan menikmati puisi, pembaca atau penikmat tidak boleh mengabaikan unsur diksi ini, terlebih lagi mengabaikan perwujudan yang penting seperti kosakata, bahasa kiasan, bangunan citra dan sarana retorika.

**b) Imaji atau Citraan**

Diksi yang dipilih selalu menghasilkan pengimajian dan karena itu kata-kata menjadi lebih konkret seperti kita hayati melalui penglihatan, pendengaran, atau cita rasa. Pengimajian dapat dibatasi dengan pengertian sebagai kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, dan perasaan (Waluyo, 1985, hlm. 78). Baris atau bait puisi itu seolah mengandung gema suara (imaji auditif), benda yang nampak (imaji visual), atau sesuatu yang dapat kita rasakan, raba atau sentuh (imaji taktil). Pengimajian dalam puisi dapat dijelaskan sebagai usaha penyair untuk menciptakan atau menggugah timbulnya imaji dalam diri pembacanya, sehingga pembaca tergugah untuk menggunakan mata hati untuk melihat benda-benda, warna, dengan telinga hati mendengar bunyi-bunyi, dan dengan perasaan hati kita menyentuh kesejukan dan keindahan benda dan warna (Efendi, 1982, hlm. 53).

**c) Kata Konkret**

Menurut Herson Kadir (2010, Vol. 7, No.2, hlm. 40) untuk membangkitkan imaji pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret. Maksudnya ialah bahwa kata-kata itu dapat menyaran kepada arti yang meyeluruh. Seperti halnya pengimajian, kata yang diperkonkret ini juga erat hubungannya dengan penggunaan kiasan dan lambang. Jika imaji pembaca merupakan akibat dari pengimajian yang diciptakan penyair, maka kata konkret ini merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian itu. Dengan kata yang diperkonkret, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair.

**d) Bahasa Figuratif**

Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang (Waluyo, 1985, hlm. 83). Menggunakan bahasa figuratif penyair lebih efektif menyatakan maksudnya, hal itu disebabkan oleh beberapa hal yakni, (1) bahasa figuratif mampu menghasilkan kesenangan

imajinatif, (2) bahasa figuratif adalah cara untuk menghasilkan imaji tambahan dalam puisi, sehingga yang abstrak jadi konkret dan menjadikan puisi lebih nikmat dibaca, (3) bahasa figuratif adalah cara menambah intensitas perasaan penyair untuk puisinya dan menyampaikan sikap penyair, (4) bahasa figuratif adalah cara untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat (Herson Kadir, Vol. 7, No. 2, hlm. 40)

## **2. Teori Struktural**

Menurut Nurgiyantoro (2010, hlm. 37) mengemukakan bahwa analisis struktural karya sastra, dalam hal ini fiksi dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi hubungan antar unsur instrnsik fiksi yang bersangkutan. Semi (2012, hlm. 67) mengemukakan bahwa pendekatan struktural sering juga dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik. Bertolak dari asumsi dasar, bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada diluar dirinya. Anallisis struktural sajak adalah analisis sajak kedalam unsur-unsurnya dan fungsinya dalam struktur sajak dan penguraian bahwa tiap unsur itu mempunyai makna sama dalam kaitanya dengan usnur-unsur lainnya, bahkan juga berdasarkan tempatnya dalam struktur.

## **3. Teori Bahan Ajar**

Keberhasilan proses pembelajaran ditentukan oleh banyaknya faktor. Bahan ajar merupakan salah satu faktor penting selain faktor pendidik, peserta didik, sarana, dan komponen lainnya. Interaksi antar komponen tersebut sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dirancang oleh guru. Bahan ajar yang baik akan mampu memotivasi siswa untuk belajar lebih giat lagi dan mampu mengembangkan potensi peserta didik. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Bahan ajar juga dapat diartikan sebagai informasi, alat maupun teks yang diperlukan atau digunakan oleh guru untuk merencanakan dan menelaah implementasi pembelajaran (Ali Mudlofar, 2012, hlm. 128). Menurut Yani (2012, Vol. 13, No. 1, hlm. 50), berpendapat bahwa bahan ajar yang bersifat informatif disajikan secara langsung tanpa melalui pengolahan dalam aktivitas pembelajaran. Bahan ajar yang tidak bersifat informatif

dikemas dalam bentuk sajian masalah yang memuat tuntutan untuk berfikir dan beraktivitas sehingga mengarah pada pengembangan kompetensi matematik serta kemampuan berfikir matematik tingkat tinggi mahasiswa. Sebagai contoh, melalui serangkaian masalah yang diajukan pada bahan ajar berjudul Integral Tertentu, mahasiswa diarahkan untuk mampu menemukan prosedur, dapat menggunakan konsep matematika yang terkait dengan penyelesaian integral, dan mampu memecahkan masalah tidak rutin yang didasarkan pada prosedur yang ditemukan, serta mampu mengajukan *justification* atas suatu kesimpulan yang telah dibuat.

Menurut Depdiknas (2006, hlm. 4) bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dan disesuaikan dengan kurikulum yang ada. Menurut Sungkono, dkk (2003, hlm. 1) bahan ajar adalah suatu perangkat bahan yang memuat materi atau isi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Suatu bahan ajar memuat materi atau isi pelajaran yang berupa ide, fakta, konsep, prinsip, kaidah, atau teori yang mencakup dalam mata pelajaran sesuai disiplin ilmunya serta informasi lainnya dalam pembelajaran, sedangkan menurut Depdiknas (2008, hlm. 10), suatu bahan ajar disusun dengan tujuan sebagai berikut.

- 1) Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan *setting* atau lingkungan sosial peserta didik.
- 2) Membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku – buku teks yang terkadang sulit diperoleh.
- 3) Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun dengan mengacu pada kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. Menurut Abdul Majib (2013, hlm. 174) bentuk bahan ajar setidaknya dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu.

- 1) Bahan cetak (*printed*) antara lain handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, foto/gambar.

- 2) Bahan ajar dengar (*audio*) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*.
- 3) Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) seperti video *compact disk* dan film.
- 4) Bahan ajar interaktif (*interactive teaching material*) seperti *compact disk* interaktif.

#### **a. Peran dan Fungsi Bahan Ajar**

Proses pembelajaran adalah suatu rangkaian kegiatan aktivitas dalam upaya meningkatkan kompetensi capaian peserta didik, dibangun oleh berbagai unsur di dalamnya, baik sarana dan prasarana serta lain sebagainya yang turut mempengaruhi keberhasilan pencapaian kompetensi. Salah satu persiapan dalam proses pembelajaran yaitu bahan ajar. Bahan ajar dalam proses pembelajaran menempati posisi penting, karena bahan ajar merupakan materi yang akan disajikan kepada peserta didik dalam pembelajaran. Tanpa bahan ajar mustahil pembelajaran akan terlaksana, karena dengan bahan ajar tujuan dan kompetensi yang diharapkan akan menentukan tercapai tidaknya suatu tujuan kompetensi pembelajaran yang diharapkan, oleh karena itu pentingnya bahan ajar adalah keutamaan yang harus dipahami oleh seorang pendidik dalam menerapkan pembelajaran. Pemanfaatan bahan ajar dalam proses pembelajaran merupakan peran penting. Belawati dalam Sungkono (2009, hlm. 2) menjelaskan peran bahan ajar meliputi peran bagi pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran klasikal, individual, maupun kelompok.

**Bagi Guru**, bahan ajar bagi guru memiliki peran yaitu.

- 1) Menghemat waktu guru dalam mengajar. Adanya bahan ajar, siswa dapat ditugasi mempelajari terlebih dahulu topik atau materi yang akan dipelajari, sehingga guru tidak perlu menjelaskan secara rinci.
- 2) Mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator. Adanya bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran maka guru lebih bersifat memfasilitasi siswa daripada penyampai materi pelajaran.
- 3) Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif. Adanya bahan ajar maka pembelajaran akan lebih efektif karena guru memiliki banyak waktu untuk membimbing siswanya dalam memahami suatu topik pembelajaran dan juga metode yang digunakannya lebih variatif dan interaktif karena guru tidak cenderung berceamah.

**Bagi Siswa**, bahan ajar bagi siswa memiliki peran yakni:

- 1) siswa dapat belajar tanpa kehadiran/harus ada guru.
- 2) siswa dapat belajar kapan saja dan dimana saja dikehendaki.
- 3) siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan sendiri.
- 4) siswa dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri.
- 5) membantu potensi untuk menjadi pelajar mandiri.

**Dalam Pembelajaran Klasikal**, bahan ajar memiliki peran yakni:

- 1) dapat dijadikan sebagai bahan yang tak terpisahkan dari buku utama.
- 2) dapat dijadikan pelengkap/suplemen buku utama.
- 3) dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 4) dapat dijadikan sebagai bahan yang mengandung penjelasan tentang bagaimana mencari penerapan, hubungan, serta keterkaitan antara satu topik dengan topik lainnya.

**Dalam Pembelajaran Individual**, bahan ajar memiliki peran yakni:

- 1) sebagai media utama dalam proses pembelajaran.
- 2) alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses siswa memperoleh informasi.
- 3) penunjang media pembelajaran individual lainnya.

**Dalam Pembelajaran Kelompok**, bahan ajar memiliki peran yakni:

- 1) sebagai bahan terintegrasi dengan proses belajar kelompok.
- 2) sebagai bahan pendukung bahan belajar utama.

Secara garis besarnya, fungsi bahan ajar bagi pendidik adalah untuk mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran sekaligus bagian substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik. Fungsi bahan ajar bagi pendidik untuk menjadi pedoman dalam proses pembelajaran serta merupakan substansi kompetensi yang harus dipelajari. Nurdyansyah dan Nahdliyah (2018, hlm. 5) menjelaskan bahwa fungsi bahan ajar adalah sebagai motivasi dalam proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dengan materi pembelajaran yang kontekstual agar siswa dapat melaksanakan tugas belajar secara optimal. Bahan ajar berfungsi sebagai berikut.

- 1) Pedoman bagi Guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan/dilatihkan kepada siswanya.
- 2) Pedoman bagi Siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasainya.
- 3) Alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.
- 4) Membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar.
- 5) Membantu siswa dalam proses belajar.
- 6) Sebagai perlengkapan pembelajaran untuk mencapai tujuan pelajaran.
- 7) Untuk menciptakan lingkungan / suasana belajar yang kondusif.

Sedangkan menurut B. Rahmanto (1988, hlm. 27) Agar dapat memilih bahan pengajaran sastra perlu dipertimbangkan. Berikut ini akan dibicarakan tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika ingin memilih bahan pengajaran sastra yaitu.

## 1) Bahasa

Penguasaan suatu bahasa sebenarnya tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap yang nampak jelas pada setiap individu. Sementara perkembangan karya sastra melewati tahap-tahap yang meliputi banyak aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan dalam sastra ini tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tapi juga faktor-faktor lain seperti, cara penulisan dan yang dipakai pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Putra Wijaya, misalnya, tidak menuliskan dramanya untuk dibaca anak SD agar tidak enggan ke sekolah. Oleh karena itu, agar pengajaran sastra dapat lebih berhasil, guru kiranya perlu mengembangkan keterampilan (atau macam bakat) khusus untuk memilih bahan pengajaran sastra yang bahasanya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswanya. Apabila bahasa merupakan pertimbangan utama, dalam pelajaran bahasa perlu disediakan bacaan-bacaan khusus sebagai proses pengayaan pelajaran bahasa itu sendiri.

## 2) Psikologi

Semua guru lulusan pendidikan keguruan pernah mempelajari psikologi perkembangan. Pengetahuan di bidang ini hampir sama pentingnya dengan pengetahuan kebahasaan yang merupakan bekal utama seorang guru kesastraan. Secara psikologis, kita mengetahui bahwa seorang anak memang jauh berbeda dengan orang dewasa. Perkembangan psikologis dari taraf anak menuju kedewasaan ini melewati tahap-tahap tertentu yang cukup jelas untuk dipelajari. Dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologi ini hendaknya diperhatikan tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan kengganannya anak didik dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologi ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap: daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerjasama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi. Tahap-tahap perkembangan psikologi tersebut memiliki urutan pentahapan yang harus dikuasai guru dalam memahami tingkatan perkembangan psikologi anak-anak sekolah dasar dan menengah.

### a) Tahap pengkhayal (8 sampai 9 tahun)

Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata tapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.

### b) Tahap romantik (10 sampai 12)

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas. Meski pandangannya tentang dunia ini masih sangat sederhana, tapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita ke pahlawanan, pertualangan, dan bahkan kejahatan.

### c) Tahap realistik (13 sampai 16)

Sampai tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi, mereka tetap harus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.

### d) Tahap generalisasi (umur 16 tahun sampai selanjutnya)

Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk memunculkan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

### **3) Latar Belakang Budaya**

Apabila kita memfokuskan pandangan pada aspek latar belakang, antara karya sastra satu dengan yang lain akan lebih jelas nampak berbagai variasinya. Latar belakang karya sastra ini meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya. Seperti, geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olahraga, hiburan, moral, etika, dan sebagainya. Biasanya peserta didik akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang di sekitar mereka. Dengan demikian, secara umum, guru sastra hendaknya memilih bahan pengajarannya dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para peserta didik. Guru sastra hendaklah memahami apa yang diminati oleh para siswanya sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran diluar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki oleh para peserta didiknya.

Sebenarnya, apabila peserta didik telah memiliki rasa percaya diri untuk memahami karya sastra dengan latar belakang budaya yang dia kenal, niscaya dia akan siap untuk memahami sastra dengan latar belakang budaya asing di bawah pengarahan guru yang berpengetahuan luas. Lewat karya sastra yang dibacanya, asalkan para guru dapat memilihkan bahan bacaan dengan tepat, para peserta didik akan dapat mengenal budaya asing yang lain dibanding dengan budaya mereka sendiri. Guru sastra hendaklah mengembangkan wawasannya untuk dapat menganalisis pemilihan bahan materinya sehingga dapat menyajikan pengajaran sastra yang mencakup dunia yang lebih luas, dan juga direnungkan lebih mendalam sebenarnya perbedaan latar belakang budaya hanyalah merupakan unsur 'kulit luar' belaka. Hampir segala macam problem manusia yang mendasar biasanya bersifat universal. Tuntutan dalam pembelajaran sastra dapat mencerminkan adanya kesadaran bahwa karya sastra hendaknya menghadirkan sesuatu yang erat hubungannya dengan kehidupan peserta didik dan peserta didik hendaknya terlebih dahulu memahami budayanya sebelum mencoba mengetahui budaya lain.

Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar memiliki fungsi di antaranya, yaitu sebagai pedoman bagi pendidik untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran dan alat evaluasi pembelajaran, sedangkan bagi peserta didik terhadap kompetensi yang harus dikuasai. Melalui bahan ajar yang digunakan

dalam pembelajaran, peserta didik dapat memahami materi serta konsep yang dipelajari dengan mudah dan efektif. Bahan ajar dapat dibuat oleh pendidik dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang akan disampaikan.

#### **4. Pembelajaran Puisi di SMA**

##### **a. Kurikulum 2013**

Pembelajaran di Indonesia pada saat ini khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia telah banyak mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Hal ini terjadi karena adanya perubahan kurikulum yang sebelumnya menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan sekarang berubah menjadi kurikulum 2013. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (19) dalam Yunus dan Alam (2015, hlm. 1) menjelaskan kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Hal ini dapat diartikan bahwasanya kurikulum merupakan perencanaan pendidikan dalam pembelajaran yang disusun serta ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang disusun oleh pemerintah dengan tujuan pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik dalam menjadikan peserta didik yang berkarakter, kreatif, aktif, mandiri, dan inovatif. Komara (2014, hlm. 83) menyatakan, bahwa “Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap guna di dalam menghadapi segala permasalahan di masa depan”. Hal ini berarti kurikulum yang diberlakukan di Indonesia bertujuan untuk menghasilkan generasi yang berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan mandiri dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan. Aspek-aspek tersebut dibentuk melalui penguatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terintegrasi. Penerapan Kurikulum 2013 memfokuskan pada kompetensi dan karakter yang artinya menitikberatkan pada keaktifan peserta didik.

Hal tersebut seperti yang dikatakan Majid (2015, hlm. 1) mengatakan bahwa kurikulum berbasis kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Adanya kurikulum 2013 ini diharapkan mampu mengarahkan proses dan hasil kegiatan

pembelajaran yang lebih baik dan dapat meningkatkan kualitas nilai pendidikan di Indonesia serta mampu menghasilkan manusia yang cerdas, terampil, kreatif, inovatif, dan berakhlak baik. Salah satu pembelajarannya, yaitu mata pelajaran Bahasa Indonesia, yang menerapkan keterampilan berbahasa, seperti membaca tidak bisa dipisahkan dari keterampilan berbahasa yang lain. Kemendikbud mengatakan pelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 secara umum bertujuan agar peserta didik mampu mendengar, membaca, berbicara, dan menulis. Hal tersebut berhubungan dengan kompetensi dasar pada kegiatan membaca, yaitu pembelajaran menganalisis suatu teks. Dalam pembelajaran menganalisis teks sudah tercantum pada Kurikulum 2013 edisi revisi. Pembelajaran bahasa Indonesia dapat mengembangkan keterampilan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa titik pusat Kurikulum 2013 edisi revisi berbeda dengan kurikulum KTSP. Pada Kurikulum 2013, pembelajaran berpusat pada peserta didik bukan pada pendidik. Selain itu, dengan diberlakukannya Kurikulum 2013, maka peserta didik diharapkan mampu menghadapi permasalahan-permasalahan di masa yang akan datang, karena sudah dibekali dengan kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang mengedepankan cara berpikir kritis, aktif, mandiri, kreatif, dan inovatif.

#### **b. Kompetensi Inti**

Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mencapai standar kompetensi lulusan. Dalam kompetensi Inti (KI) terbagi menjadi 4 aspek, di antaranya aspek sikap religius, aspek sikap sosial, aspek pengetahuan, serta aspek keterampilan. Keempat aspek tersebut harus saling terintegrasi satu sama lain dalam pembelajaran. Majid (2015, hlm. 209) mengemukakan mengenai kompetensi inti sebagai berikut: Kompetensi inti merupakan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikannya, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, serta mata pelajaran. Berdasarkan pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa

kompetensi inti guna untuk meningkatkan kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran di sekolah yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal tersebut senada dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 6) mengatakan Kompetensi Inti (KI) dirancang dalam empat kemampuan yang saling berhubungan yaitu berkenaan dengan sikap spriritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Artinya, kelompok aspek tersebut menjadi acuan dari komepetensi dasar dan harus dikembangkan melalui proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti adalah kesatuan dari berbagai kompetensi dasar yang mengacau pada aspek di antaranya sikap (religius dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan yang saling berhubungan dalam pelaksanaan pembelajaran untuk dimiliki saat proses pendidikan dan setelah menyelesaikan pendidikan. Oleh karena itu, kompetensi inti menjadi acuan yang harus dimiliki peserta didik dan menjadi landasan pendidik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, kompetensi inti (KI) yang digunakan untuk penelitian ini yaitu, KI-3 tentang memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural.

### **c. Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar adalah hal yang sangat penting bagi pendidik dalam menerapkan pembelajaran. Melalui kompetensi dasar pendidik dapat merumuskan kegiatan atau aktivitas pembelajaran yang terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Nurgiyantoro (2010, hlm. 42) menjelaskan, “Kompetensi Dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian”. Dalam kurikulum 2013, kompetensi dasar menjadi acuan dan capaian mata pelajaran pada proses pembelajaran untuk mencapai ke arah tujuan pemebelajaran yang diharapkan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 6) mengatakan bahwa Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Hal itu berarti kompetensi dasar merupakan kompetensi yang bersumber dari kompetensi inti berupa capaian aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik pada setiap mata pelajaran.

Senada dengan pendapat di atas, Majid (2015, hlm. 57) berpendapat tentang pengertian Kompetensi Dasar (KD) bahwasanya berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang di antaranya terdiri dari (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) bersumber pada Kompetensi Inti (KI) yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran yang tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut pada keterampilan serta bermuara kepada sikap. Artinya, kompetensi dasar (KD) yaitu konten atau kompetensi berupa aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam pembelajaran guna untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Kunandar (2015, hlm. 26) mengatakan Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran tertentu di kelas tertentu. Hal ini berarti dalam suatu mata pelajaran terdiri kompetensi berupa aspek-aspek tertentu yang akan dicapai oleh peserta didik pada pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik. Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar (KD) merupakan kompetensi berupa aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dicapai oleh peserta didik untuk menunjukkan bahwa peserta didik telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan di kompetensi inti (KI) dalam mata pelajaran tertentu.

#### d. Indikator Kesesuaian Struktur Puisi dengan Kurikulum 2013

Dalam penelitian ini, indikator kesesuaian struktur puisi dengan Kurikulum 2013 kumpulan puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang*, yaitu.

**Tabel 2.1 Indikator Kesesuaian**

No.	Aspek yang diminati	Indikator Kesesuaian
1.	Kompetensi Inti (KI)	Apabila hasil analisis unsur gaya bahasa sebagai bahan ajar cerpen sesuai dengan KI-3 dan KI-4.
2.	Kompetensi Dasar (KD)	Apabila hasil analisis unsur gaya bahasa sebagai bahan ajar cerpen sesuai dengan KD 3.17 dan KD 4.17
3.	Isi	Apabila hasil analisis struktur puisi sebagai bahan ajar puisi mudah dipahami oleh peserta didik.
4.	Bahasa	Apabila hasil analisis struktur puisi sebagai bahan ajar puisi sesuai dengan bahasa yang digunakan, yaitu penggunaan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami.
5.	Perkembangan Psikologi	Apabila hasil analisis struktur puisi sebagai bahan ajar puisi dapat mengembangkan pola pikir dan perkembangan bahasa peserta didik.

Berdasarkan tabel di atas, indikator kesesuaian unsur gaya bahasa dengan Kurikulum 2013 yang akan peneliti analisis antara lain KI dan KD, Isi, bahasa serta perkembangan psikologi peserta didik kelas XI SMA.

## **e. Pembelajaran Sastra**

### **1) Pengertian Pembelajaran**

Aktivitas belajar secara praktiknya cenderung lebih dominan kepada peserta didik, sementara mengajar secara pengajarannya dilakukan oleh pendidik. Hal itu disebut pembelajaran yang kaitan antara belajar dan mengajar dalam suatu aktivitas pembelajaran. Triwiyanto (2015, hlm. 33) menjelaskan pembelajaran merupakan upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal. Pembelajaran biasanya menjadi perhatian psikologi pendidikan. Pembelajaran yang optimal dapat memberikan nuansa yang baik bagi program belajar yang akan dilaksanakan pada peserta didik dalam proses pembelajaran. Sedangkan Gintings (2014, hlm. 5) mengatakan bahwa pembelajaran adalah memotivasi dan memberikan fasilitas kepada peserta didik agar mampu belajar sendiri. Pembelajaran harus didukung dengan baik oleh semua unsur dalam pembelajaran yang meliputi pendidik, peserta didik, dan lingkungan belajar. Peserta didik dan pendidik merupakan unsur utama yang menunjang berlangsung pembelajaran, lalu didukung dengan berbagai fasilitas pendidikan yang akan membuat pembelajaran lebih efektif.

Pembelajaran memiliki hubungan yang sangat erat dengan dunia pendidikan. Pendidikan lebih menitikberatkan pada pembentukan dan pengembangan kepribadian, sedangkan pembelajaran lebih menekankan pada pembentukan pemahaman dan keterampilan. Meskipun kedua hal tersebut mempunyai maksud dan tujuan yang berbeda, namun keduanya tetap saling berkaitan dalam meningkatkan kepribadian yang berwawasan luas. Rusman (2016, hlm. 143) mengatakan pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media. Hal tersebut berarti dalam pembelajaran pendidik memberikan bantuan proses belajar agar dapat terjadi pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada

peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Berdasarkan penjelasan-penjelasan atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses suatu interaksi atau upaya yang memberikan variasi terhadap program belajar sehingga dapat meningkatkan motivasi terhadap unsur-unsur yang ada di dalamnya, antara lain peserta didik dan pendidik. Dalam pembelajaran juga harus didukung dengan fasilitas yang akan menunjang berlangsungnya proses belajar mengajar tersebut agar pengetahuan dan keterampilan berjalan.

## **2) Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran pada dasarnya adalah harapan, yaitu apa yang diharapkan dari peserta didik sebagai hasil belajar. Tujuan pembelajaran perlu dirumuskan dengan jelas, karena perumusan tujuan yang jelas dapat digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan dari proses pembelajaran. Aprida Pane dalam jurnalnya (2017, hlm. 342) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran adalah faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan, maka guru memiliki pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan mengajar. Oleh karena itu, tujuan dalam pembelajaran merupakan komponen pertama dan utama yang harus pendidik rumuskan, agar capaian pembelajaran yang direncanakan sesuai dengan harapan. Tujuan pembelajaran merupakan titik awal yang sangat penting dalam pembelajaran, sehingga baik arti maupun jenisnya perlu dipahami oleh setiap pendidik. Senada dengan Wina Sanjaya (2013, hlm. 68) mengatakan tujuan pembelajaran merupakan bagian dari kurikulum, dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan. Hal tersebut menyangkut apa yang menjadi sasaran dalam pembelajaran, yaitu memperoleh kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah mendapatkan pengalaman belajar. Kemampuan-kemampuan tersebut di antaranya mencakup aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor).

Rumusan tujuan pembelajaran harus disesuaikan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian peserta didik. Selain itu tujuan pembelajaran yang dirumuskan juga harus spesifik dan operasional agar dapat

digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan dari proses pembelajaran dengan memperhatikan waktu, fasilitas, dan kondisi peserta didik. Aprida Pane dalam jurnalnya (2017, hlm. 342) menyatakan, “Tujuan dalam pembelajaran yang telah dirumuskan hendaknya disesuaikan dengan ketersediaan waktu, sarana prasarana dan kesiapan peserta didik”. Hal tersebut berarti dalam merumuskan tujuan pembelajaran bukanlah hal yang seenaknya, melainkan harus memperhatikan aspek-aspek yang menjadi landasan untuk menunjang proses pelaksanaan pembelajaran lebih baik dan efektif. Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur dengan memperhatikan aspek pembelajaran.

### **3) Pembelajaran Sastra**

Pembelajaran sastra adalah suatu pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia dan bagian dari tujuan pendidikan nasional negara. Tujuan tersebut meliputi pembentukan manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan sikap moral yang tinggi terhadap lingkungan sosial. Harjito dan Umayu (2017, hlm. 1) mengatakan sastra dalam pembelajaran berkedudukan sebagai objek, perangkat pendukung, sumber, dan produk pengetahuan. Dengan demikian akan berkaitan secara terus menerus antara aktivitas perkembangan karya sastra dengan aktivitas penelitian yang ditujukan pada pembelajaran sastra. Dalam pembelajaran sastra peserta didik dituntut untuk dapat memahami segala aspek yang terkandung pada sebuah karya sastra yang diajarkan. Tujuan umum dalam pembelajaran sastra adalah untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran yang aktif pada peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, dan keterampilan yang berguna bagi diri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pembelajaran sastra di sekolah sangat banyak manfaat yang akan didapatkan oleh peserta didik dalam proses dan sesudah pembelajaran. B. Rahmanto (2004, hlm. 16) menyatakan bahwa dalam pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh

apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.

#### 1) Membantu keterampilan berbahasa

Seperti yang kita ketahui ada 4 keterampilan berbahasa: (i) menyimak (ii) wicara (iii) membaca (iv) menulis. Mengikutsertakan pengajaran sastra dalam kurikulum berarti akan membantu siswa berlatih keterampilan membaca, dan mungkin ditambah sedikit keterampilan menyimak, wicara, dan menulis yang masing-masing erat hubungannya. Dalam pengajaran sastra, siswa dapat melatih keterampilan menyimak dengan mendengarkan suatu karya yang dibacakan oleh guru, teman atau lewat pita rekaman. Siswa dapat melatih keterampilan wicara dengan ikut berperan dalam suatu drama. Siswa dapat juga meningkatkan keterampilan membaca dengan membacakan puisi atau prosa cerita. Dan karena sastra itu menarik, siswa dapat mendiskusikannya dan kemudian menuliskan hasil diskusinya sebagai latihan keterampilan menulis.

#### 2) Meningkatkan pengetahuan budaya

Sastra tidak seperti halnya ilmu kimia atau sejarah, tidaklah menyuguhkan ilmu pengetahuan dalam bentuk jadi. Sastra berkaitan erat dengan semua aspek manusia dan alam dengan keseluruhannya. Setiap karya sastra selalu menghadirkan 'sesuatu' dan kerap menyajikan banyak hal yang apabila dihayati benar-benar akan semakin menambah pengetahuan orang yang menghayatinya. Kita dapat merangsang siswa-siswa untuk memahami fakta-fakta dalam karya sastra, lama-kelamaan siswa siswa itu akan sampai pada realisasi bahwa fakta-fakta itu sendiri tidak lebih penting dibanding dengan keterkaitannya satu sama lain sehingga dapat saling menopang dan memperjelas apa yang ingin disampaikan lewat karya sastra itu. Setiap sistem pendidikan kiranya perlu disertai usaha untuk menanamkan wawasan pemahaman budaya bagi setiap anak didik. Pemahaman budaya dapat menumbuhkan rasa bangga, percaya diri, dan rasa ikut memiliki.

## 5. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu adalah penjabaran mengenai hal yang telah dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya. Dalam penelitian sebelumnya memberikan kesempatan untuk merevisi dan memodifikasi penelitian yang dilaksanakan agar kualitas penelitian mampu lebih baik. Berdasarkan pengajuan judul terdapat beberapa persamaan yang ditemukan dalam penelitian terdahulu. Penulis menggunakan dua sumber penelitian terdahulu yang akan dijabarkan sebagai berikut.

**Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu**

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Peneliti	Tempat Peneliti Terdahulu	Hasil Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Analisis Struktur Batin Puisi dalam Antologi Puisi “Merindu Mentari di Bumi Anoa”	Nurmia	Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Haluoleo	Hasil penelitian menunjukkan bagaimana struktur batin yang terdapat dalam Antologi Puisi “Merindu Mentari di Bumi Anoa” dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yang dapat dijadikan referensi dalam	Meneliti tentang kumpulan puisi untuk dijadikan implentasi bahan ajar kelas X.	Hanya meneliti satu struktur saja, sedangkan yang peneliti teliti mengguna kan kedua strukturnya

				pembelajaran bahasa Indonesia.		
2.	Analisis perbandingan struktur batin dan struktur fisik puisi “Lautan” karya W. S. Rendra dengan puisi “Lautan” karya Rustam Effendi.	Roselyn	Universitas Sanata Dharma Yogyakarta	Hasil penelitian menunjukkan bagaimana perbandingan struktur batin dan struktur fisik yang terdapat dalam Puisi”Lautan” dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yang dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia.	Meneliti tentang struktur fisik dan struktur batin kumpulan puisi untuk dijadikan implentasi bahan ajar kelas X.	Menggunakan fokus penelitian yang berbeda.

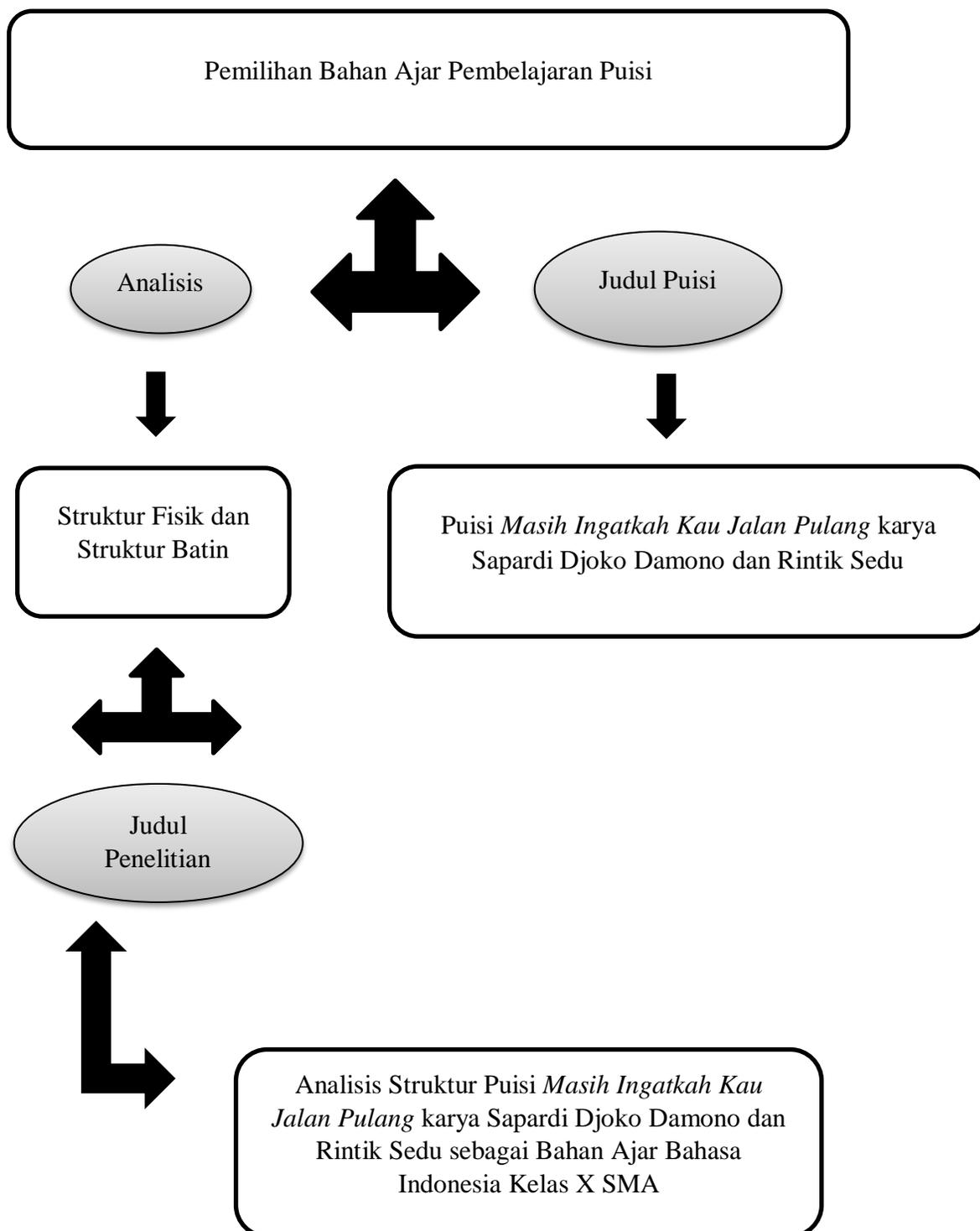
### a. Relevansi Penelitian dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah

Menurut Antara (1985, hlm. 2) Pembelajaran sastra Indonesia di sekolah pada dasarnya ada tiga aspek apresiasi sastra yang meliputi puisi, prosa, dan drama. Ketiga karya sastra tersebut apresiasi sastra yang lebih dulu dilakukan oleh seorang pembelajar sastra adalah apresiasi puisi. pembelajaran puisi merupakan sentral pembelajaran sastra, dalam pemahaman pada puisi bukanlah kemampuan alamiah melainkan hasil proses belajar, oleh sebab itu kemampuan peserta didik dalam memahami puisi perlu ditingkatkan karena pembinaan pembelajaran puisi yang tepat dapat melatih ketrampilan peserta didik dalam berbahasa dan memberikan manfaat untuk menambah ilmu pengetahuan (Rio Dirman, dkk, 2010, Vol. 4, No. 2, hlm. 335). Pembelajaran sastra dapat menambah ilmu pengetahuan. Dalam puisi ada dua unsur yaitu struktur batin dan struktur fisik puisi. Richards (dalam, Waluyo 1989, hlm. 104) dalam teori apresiasi puisi menyatakan bahwa stuktur batin meliputi tema, perasaan, rasa, nada, dan amanat puisi, sedangkan struktur fisik terdiri atas diksi, kata kongkret, bahasa figurativ, rima dan ritme. Dua struktur puisi tersebut yang lebih dulu dipahami adalah struktur batin puisi. Pemahaman struktur batin puisi dapat diketahui isi yang ada pada puisi, dan memperoleh manfaat dari puisi yang diapresiasi.

### B. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2011, hlm. 9) mengatakan bahwa, “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah penting”. Kerangka pemikiran memuat Fokus penelitian, Analisis, dan Judul bahan anlisis sehingga merumuskan suatu judul besar yang menjadi pokok dalam penelitian. Kerangka pemikiran yang dibuat oleh peneliti memuat tentang maksud dan penjelasan dari penelitian yang dilakukan mengenai struktur puisi pada kumpulan puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu sebagai Bahan Ajar Kelas X SMA. Penelitian yang dilakukan, yaitu untuk menemukan bahan ajar yang cocok dalam pembelajaran puisi di kelas X dengan berfokus kepada struktur fisik dan struktur batin memakai judul puisi dari kumpulan puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu.

Tabel 2.3 Kerangka Pemikiran



## C. Asumsi dan Hipotesis

### 1. Asumsi

Anggapan dasar merupakan teori di dalam hasil penelitian. Menurut Winarmo Surakhmad, anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik (Arikunto, 2013, hlm. 104). Peneliti mempunyai anggapan sebagai berikut.

- a. Penulis mampu mengidentifikasi struktur fisik puisi “Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang” karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu.
- b. Penulis mampu mengidentifikasi struktur batin puisi “Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang” karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu.
- c. Penulis mampu mengimplementasikan struktur puisi “Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang” karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu sebagai bahan ajar kelas X.

### 2. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian. Maka dari itu, berdasarkan keterangan tersebut peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis telah mampu mengidentifikasi struktur fisik puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu.
- b. Penulis telah mampu mengidentifikasi struktur fisik batin *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu.
- c. Peserta didik kelas X mampu mengidentifikasi struktur puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu.